



Dies Natalis ke-70
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

17

INOVASI DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN BERMAKNA DI ERA NEW NORMAL

Editor:

Dr. Herwin, M.Pd | Erma Kusumawardani, M.Pd

Yuli Nurmalasari, M.Pd | Ernisa Purwandari, M.Pd



INOVASI DAN TRANSFORMASI
PENDIDIKAN BERMAKNA
DI ERA NEW NORMAL

TRANSFORMASI
BERMAKNA
DI ERA NEW NORMAL



ISBN 978-623-94407-0-1

**INOVASI DAN TRANSFORMASI
PENDIDIKAN BERMAKNA DI ERA
*NEW NORMAL***

Penerbit:

**Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Tahun 2020**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiankan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penanggung Jawab

Dr. Cepi Safruddin Abdul Jabar, M.Pd.

Editor:

Dr. Herwin, M.Pd

Erma Kusumawardani, M.Pd

Yuli Nurmalasari, M.Pd

Ernisa Purwandari, M.Pd

Desain Sampul:

Ahmad Yusuf Rabbani, S. Ars

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta

Cetakan I, Agustus 2020

vii + 325 hlm; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-94407-0-1

Alamat:

Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta
55281

Telp. (0274) 540611

Fax. (0274) 540611

Email. humas_fip@uny.ac.id

PENGANTAR

Hadirnya pandemi corona yang dikenal dengan Covid-19 membawa dampak seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan mengalami transformasi yang fundamental dalam berbagai komponen pendidikan. *Raw input* pendidikan yang akan di olah melalui proses pendidikan mengalami pergeseran proses dan orientasi. Pendidik yang seakan sudan nyaman dan mapan dalam memainkan perannya sebagai aktor pendidikan harus di paksa mengikuti tuntutan kebutuhan dan kondisi implementasi pendidikan. Kurikulum yang baru saja diimplementasikan dipaksa harus menyesuaikan tuntutan perubahan tujuan, materi, metode dan model penilainya. Strategi pembelajaran yang telah didesain dengan sintaks yang sangat prosedural sistematis harus mengalami perubahan adaptif yang mengarah pada pergeseran paradigma pembelajaran. Sistem penilaian lebih banyak mengarah pada nilai otentik berbasis pada pengalaman peserta didik. Pengelolaan pendidikan lebih banyak dilakukan melalui model daring, dengan mengikuti digitalisasi dalam pendidikan. Peran lembaga pendidikan bergeser dari dominasi pendidikan model persekolahan kearah pendidikan partisipatif yang melibatkan keluarga atau orang tua dalam implementasi pendidikan. Kondisi demikian mendorong terjadinya perubahan pola pikir pendidik, peserta didik dan pengelola lembaga pendidikan yang berdampak pada pengelolaan pembelajaran.

Perubahan pola pikir peserta didik dan pendidik mendorong terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran. Paradigma pembelajaran diarahkan pada pemberian layanan pada peserta didik yang bersifat individual dan komunal. Pembelajaran bersifat adaptif futuristik. Pembelajaran menekankan pada pentingnya belajar sebagai suatu proses personal, di mana setiap peserta didik membangun pengetahuan dan pengalaman personal secara utuh. Pengetahuan dan pengalaman personal dibangun oleh setiap peserta didik melalui interaksi dengan lingkungannya. Peserta didik

Pembelajaran harus mampu mengorientasikan peserta didik untuk dapat memainkan peranannya dalam kehidupan yang akan datang dengan kemampuan, pengetahuan, sikap dan berbagai keterampilan yang telah dimiliki lebih bermakna. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan konstruktivis yang memandang belajar sebagai upaya membangun atau membentuk pengetahuan sendiri. Pengetahuan yang dibangun sendiri memiliki keunggulan mudah diingat, mudah difahami dan ditransformasikan, sehingga seseorang akan lebih mampu memberikan jawaban yang tepat jika diberikan pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi.

Proses perubahan kemampuan yang terjadi dalam diri peserta didik merupakan proses belajar. Berkembangnya kemampuan, sikap dan keterampilan siswa digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam proses belajar, sehingga belajar dimaknai sebagai proses pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Kemampuan yang berubah ini peserta didik bebas untuk bereksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya. Konsep tersebut dikumpas dalam buku yang diberi judul inovasi dan transformasi pendidikan bermakna di era *new normal*, yang di dalam menganalisis mengenai kebijakan pendidikan, transformasi pendidikan, impelementasi kebiasaan baru dalam belajar, transformasi model pembelajaran, aplikasi teknologi informasi dalam pendidikan, maupun pergeseran paradigma pendidikan normal. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangan pencerahan dalam menyikapi perubahan pola kebiasaan baru dalam pembelajaran.

Yogyakarta, 3 Agustus 2020
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Dr. Sujarwo, M.Pd

DAFTAR ISI

PENGANTAR ____ iv
DAFTAR ISI ____ vi

PENDIDIKAN BERMAKNA DI ERA NEW NORMAL: PERSPEKTIF
KEBIJAKAN
Arif Rohman ____ 1

INOVASI PEMBELAJARAN UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN
BERMAKNA DI ERA KENORMALAN BARU
Anik Ghufron ____ 32

INOVASI PEMBELAJARAN UNTUK PESERTA DIDIK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MASA PANDEMI
Pujaningsih & Angga Damayanto ____ 41

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI DI MASA PANDEMI SERTA DAMPAKNYA BAGI
PERKEMBANGAN ANAK
Muthmainah ____ 57

PARADIGMA DAN INOVASI PENDIDIKAN NONFORMAL PADA ERA
NEW NORMAL
Arif Wijayanto, Adin Ariyanti D & Akhmad Rofiq ____ 82

OPTIMALISASI ORIENTASI TUJUAN BELAJAR PENGUASAAN PADA
SISWA: STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MOTIVASI DI ERA
NEW NORMAL
Kartika Nur Fathiyah ____ 106

KOMPETENSI PRIBADI SOSIAL PESERTA DIDIK BERBASIS
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING DI ERA *NEW NORMAL*
Diana Septi Purnama ____ 117

LINGKUNGAN BELAJAR CERDAS DEMI KEBERMAKNAAN
PEMBELAJARAN DI SAAT PAGEBLUK
Novi Trilisiana ____ 145

DESAIN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DI ERA *NEW NORMAL*:
BLENDED LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL
Amalia Rizki Ardiansyah & Tika Aprilia ____ 159

APLIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DALAM BIMBINGAN DAN
KONSELING DI ERA *NEW NORMAL*
Agus Triyanto ____ 197

TRANSFORMASI MODEL PEMBELAJARAN MASYARAKAT DI POLA
KEBIASAAN BARU
Sujarwo ____ 232

PEMBELAJARAN BERMAKNA DI ERA *NEW NORMAL*:
PERAN GURU, PARTISIPASI SISWA, DAN DUKUNGAN TEKNOLOGI
Sekar Purbarini Kawuryan ____ 258

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MANAJEMEN KRISIS
MENGHADAPI PANDEMI COVID-19
Rahmania Utari & Wiwik Wijayanti ____ 275

PENDIDIKAN BERCIRI KEPROFESIAN YANG BERMAKNA DI
LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNTUK
MENYONGSONG ERA *NEW NORMAL*
Priadi Surya ____ 295

Step Guide to Using Zoom for Video Conferencing, Virtual Meetings, Webinars and Live Stream; Including Illustrative Screenshot, Security Tips and Tricks

Triyanto, Agus. (2006) *Aplikasi Teknologi Komputer untuk Bimbingan dan Konseling*, dalam Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, No. 01 Tahun I, Januari 2006.

Vander Veer, E. A. (2011). Facebook—the missing manual. 3: rd edition.

POLA KEBIASAAN BARU

Sujarwo

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

e-mail: sujarwo@uny.ac.id

Pendahuluan

Perubahan masyarakat diperoleh melalui proses pembelajaran yang diperoleh secara kontinyu dan komprehensif. Kontinuitas pembelajaran merupakan pentahapan proses perubahan dalam diri anggota masyarakat yang mengarah pada kedewasaan atau kesempurnaan perkembangan dirinya. Pembelajaran mengarahkan pada perubahan dirinya kearah yang lebih dewasa atau lebih baik, berbeda dengan kondisi sebelumnya. Perubahan yang dihasilkan melalui pembelajaran akan mendorong terjadinya akomodasi dan asimilasi yang normatif dan adaptif dalam kehidupannya. Dalam proses belajar seseorang menggunakan potensi dan seluruh indera yang dimiliki secara optimal, Setiap komponen kehidupan manusia yang sedang belajar akan mengarahkan diri dan perilakunya yang lebih adaptif dan matang. Nilai - nilai yang diperoleh melalui proses belajar akan mendorong dirinya untuk bersikap dan berperilaku sesuai pengalaman yang dimiliki. Melalui belajar seseorang memiliki sistem nilai dalam kehidupannya, sejumlah kompetensi, aktualisasi diri, dan proses internalisasi nilai dalam dirinya. Belajar tidak hanya dilakukan melalui proses persekolahan, atau lembaga pendidikan formal, namun dapat dilakukan melalui proses kehidupan. Kehidupan sebagai lembaga atau wadah terjadinya pembelajaran. Peristiwa atau kejadian dalam kehidupan masyarakat dapat dijadikan media dan sumber belajar sekaligus proses belajar dalam mengelola kehidupannya.

Hadirnya Pandemi covid19 melahirkan perubahan yang sangat mendasar pada paradigma dan konsep pembelajaran yang

dalam pembelajaran masyarakat. Perubahan pembelajaran dari peserta didik yang pada awalnya cenderung dilakukan melalui proses diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu, dari kondisi yang pasif ke arah pembiasaan aktif, proses penilaian dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian *output* menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, *output* dan *outcomes*. Transformasi pembelajaran ini sebagai momentum terbaik dalam mempersiapkan generasi baru dalam mewujudkan pola kebiasaan baru dalam pembelajaran. Kebiasaan baru yang ditampilkan akan mengedepankan pengalaman personal melalui mengamati (menyimak, melihat, membaca, mendengar, mencermati), menanya, menganalisis, menalar, mencoba, melakukan mensintesis, memaknai dan mengkomunikasikan. Pembelajaran tidak hanya terikat pada materi yang telah tersusun rapi dalam kurikulum atau rencana pelaksanaan pembelajaran, namun lebih adaptif sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dengan memperhatikan lingkungan belajar. Pola kebiasaan baru yang muncul diarahkan pada upaya pendewasaan dan memandirikan peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik memiliki posisi dan peran yang sangat besar dalam proses belajar, pendidik dan orang tua menjadi fasilitator dan motivator.

Transformasi kearah Perubahan Kerangka Belajar

Munculnya pola kebiasaan baru dalam pembelajaran sebagai wujud evolusi transformasi dalam pembelajaran. Transformasi menjadi sebuah konsekuensi proses perubahan yang menantang pada diri manusia. Transformatif dalam pembelajaran dimaknai sebagai proses perubahan adaptif dan produktif dalam pembelajaran yang menghasilkan perubahan mendasar pada peserta didik. Pembelajaran yang tidak memberikan dampak perubahan mendasar pada diri peserta didik akan ditinggalkan Mezirow (1997) mengemukakan bahwa pendidik berfungsi sebagai fasilitator atau provokator, dalam rangka menumbuhkan pengarahan diri sendiri dan kontrol. Peran pendidik berubah dan

jawab, dan pengambilan keputusan ke peserta didik (Cranton, 1994). Cranton (1992) hasil yang mengindikasikan transformasi dapat mencakup kerangka kerja tentang tiga jenis perubahan: perubahan asumsi, perubahan perspektif, dan perubahan perilaku.

Pertama perubahan asumsi, perubahan asumsi dalam pembelajaran dimaknai sebagai perubahan peran dan fungsi sejumlah komponen pembelajaran di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Asumsi awal bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara optimal. Secara proses, pembelajaran dimaknai terjadinya pola interaksi antara pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan lingkungan, peserta didik dengan peserta didik dan lingkungan yang humanis dalam meraih tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran bukan proses penyampaian informasi dari pendidik dengan peserta didik yang menempatkan pendidik sebagai posisi sentral, namun sebagai mitra belajar. Pembelajaran lebih diarahkan pada upaya pemberdayaan atau penguatan peserta didik.

Kedua perubahan perspektif, implementasi pembelajaran menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik memiliki peran sebagai subyek aktif yang memainkan efektifitas pembelajaran. Dalam aktivitas belajarnya, peserta didik merasakan belajar mandiri yang didampingi oleh orang tua dan pendidik. Peserta didik dibiasakan melihat dan menemukan peluang, potensi dan kebutuhan dalam pembelajaran. Bekal informasi yang dimiliki peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif untuk mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki. Berpikir kritis dan kreatif dapat dikembangkan dengan membangun kerjasama (kolaborasi) seluruh komponen pembelajaran dan daya dukungnya secara konstruktif dan produktif. Melalui kerjasama diharapkan dapat menghasilkan daya atau prestasi memberikan manfaat besar kepada kehidupan dirinya dan masyarakat. Masyarakat dapat mengetahui dan

(publish) secara real kepada masyarakat.

Ketiga perubahan perilaku, selama ini hasil belajar banyak dilihat dari aspek kognitif mulai dari ingatan, pemahaman, penerapan, menganalisa dan mencipta diakhir pembelajaran. Aspek sikap dan keterampilan yang bersifat soft kurang memperoleh perhatian yang intens. Tolak ukur keberhasilan pembelajaran lebih banyak dilihat dari hasil belajar yang bersifat kognitif karena mudah diukur dan diskor. Hasil belajar seharusnya dilihat dari perubahan perilaku peserta didik pada semua aspek yang komprehensi (kognitif, afeksi maupun psikomotorik) dimiliki setelah mengalami proses pembelajaran. Perubahan perilaku sebagai wujud pengejawantahan dari hasil belajar yang lebih humanis dan produktif.

Daszko, Macur & Sheinberg (2004) dalam Webster Dictionary disebutkan: *„To transform means to change in form, appearance, structure; meta-morphoses; to change condition, nature or character; to change into another substance.“* Dinyatakan selanjutnya bahwa: *„That is, while all transformation is change, all change is transformation. Transformation is a change in kind, not a change in degree.“* Transformasi mengandung pengertian, merubah bentuk, penampilan atau struktur; (b) mengubah kondisi hakikat atau karakteristik; bahkan (c) mengganti substansi. Maka transformasi adalah perubahan, tetapi tidak semua perubahan adalah transformasi. Perubahan lebih bersifat superfisial sedangkan transformasi lebih bersifat substansial. Pemahaman memiliki perspektif yang fundamental mengenai muatan yang melekat pada istilah tersebut. Moedzakir, (2011) mengemukakan pada dasarnya transformasi adalah sebuah proses atau peristiwa perubahan diri, sehingga yang paling menentukan adalah diri sendiri, diri orang yang bersangkutan, bukan orang lain. Lebih lanjut, Daszko, Macur & Sheinberg (2004) bahwa transformasi bermula dari pemahaman yang mendalam terhadap suatu pengetahuan. Melalui pemahaman ini, individu mem-

peroleh orang lain. Begitu peserta didik memahami suatu pengetahuan secara mendalam, peserta didik segera mengaplikasikan konsep, prinsip ataupun prosedur pengetahuan tersebut pada setiap interaksinya yang sepadan dengan orang lain. Transformasi pembelajaran berakar dari psikologi belajar yang mengartikan transformasi sebagai perubahan mendasar di dalam pribadi peserta didik sebagai akibat dari pengintegrasian dilemma pribadi dan perluasan kesadaran diri. Diyakini bahwa hanya melalui transformasi perubahan diri yang signifikan bisa terjadi. Tujuan utama transformasi adalah membebaskan diri individu dari pola-pola kehendak dan norma budaya yang menghambat potensi aktualisasi diri (Moedzakir, 2010) Transformasi model pembelajaran beraknai sebagai proses perubahan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran.

Disrupsi dalam Pembelajaran

Proses belajar perlu di sikapi sebagai proses *building knowledge through the transformation of experience* (membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman) (Kolb:1986). Aktivitas belajar sebagai proses membuat pola dalam diri seseorang yang sedang belajar. Berbagai informasi dan pengalaman yang diperoleh akan membuat warna pola dalam dirinya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka tersusun berbagai pola dalam dirinya. Pola yang tersusun akan melahirkan sistem nilai yang melekat dalam dirinya yang menjadi dasar dalam kehidupannya. Di era digital informasi ini, aktivitas pembelajaran tidak terikat oleh waktu dan ruang, kapan saja dan dimana saja proses pembelajaran dapat dilakukan. Sumber belajar tersedia di mana-mana dan dapat diperoleh dengan mudah. Materi pembelajaran lebih fleksibel dan adaptif. Hasil belajar dapat dilihat dari terjadinya sikap dan perilaku peserta didik, tidak hanya penguasaan pengetahuan, namun dapat diikuti secara komprehensif.

positif humanistik dan pemberdayaan potensi. Potensi lingkungan diakui sebagai sumber belajar yang sangat potensial dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran dalam Pemberdayaan berdasar pada prinsip bahwa kecerdasan terbentuk dan berkembang dalam interaksi sosial-kultural (Vigotsky:1998). Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan *local material* (bahan lokal), *daily life* (berkaitan dengan kehidupan sehari-hari) dan *hands-on activity* (merancang dan membuat sendiri). Belajar yang dialami dapat dirasakan secara langsung oleh seseorang yang sedang belajar, sehingga materi pembelajaran dan proses pembelajaran sebagai bagian dari kehidupannya.

Di sisi lain, pembelajaran sebagai proses *professional development* (pengembangan profesional) perlu difasilitasi melalui proses *collegial interaction* (interaksi kesejawatan) yang terencana dan sistemik. Keberadaan kolegal memberikan andil yang sama dan konstruktif dalam pembelajaran. Masing-masing memberikan andil dalam proses penanaman nilai dan pemberdayaan potensi dalam dirinya. Dalam belajar akan terjadi proses akomodasi, asimilasi dan integrasi sistem nilai dalam diri seseorang yang belajar. Dalam mempelajari suatu hal yang baru seseorang menggunakan proses *learning* sebagai wahana dalam proses *acquiring and integrating knowledge* (memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan) (Marzano, 1980). Pengintegrasian informasi dan nilai-nilai dalam diri seseorang dalam pembelajaran menjadi pedoman dalam kehidupannya. Keberadaan pemandu awal dalam proses pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran. Untuk memacu proses belajar diperlukan *advanced organizers* (pemandu awal) sebagai wahana psikopedagogis dalam meningkatkan wawasan dan kinerja profesional (Ausubel, 1971) dan meningkatkan kualitas belajar seseorang dari proses *acquiring and integrating knowledge* ke tahap *refining and extending knowledge* (mempertajam dan memperluas pengetahuan), atau lebih lanjut ke tahap *using knowledge meaningfully* (menggunakan pengetahuan

... (Mulyaningrum:2010) keajaiban berpikir produktif (Marzano:1980).

Disrupsi pembelajaran di dalam masyarakat terjadi sebagai dampak dari respon terhadap proses pembiasaan dari sejumlah sistem nilai masyarakat selama pandemi Covid-19 ini. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi pengelolaan pembelajaran di masyarakat. Perubahan tersebut terjadi pada dua aspek: pertama, berkurangnya kualitas pembelajaran secara keseluruhan, karena disrupsi terjadi secara tiba-tiba dalam proses pembelajaran tanpa adanya perencanaan dan dukungan infrastruktur dan sumber daya yang memadai. Kedua, meningkatnya ketimpangan pencapaian tujuan pembelajaran, karena disrupsi ini dirasakan lebih parah oleh kelompok masyarakat miskin atau di daerah terpencil. Dua aspek ini, sangat mempengaruhi kesetaraan akses dan kualitas pembelajaran.

Akses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan berbagai platform dan model pembelajaran. Berbagai platform pembelajaran daring ditawarkan baik oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), maupun lembaga pendidikan diantaranya Rumah Belajar, MejaKita, Icando, Ruang Pendidik, Pojok Belajar, Yogya belajar, dan sebagainya. Masing-masing menawarkan sama kurikulum dan model pembelajaran yang variatif dan standar yang belum terukur. Kemdikbud pun menyediakan *website* fasilitas belajar *daring*., pada awalnya pembelajaran belum disediakan panduan dan regulasi yang jelas. Kemampuan pendidik sangat bervariasi, pengalaman dan kemauan pendidikan dalam mengelola pembelajaran daring sangat terbatas, sehingga pembelajaran kurang terprogram. Sebagian besar pembelajaran daring dilakukan dengan cara sederhana, seperti menggunakan jasa *text-messaging* seperti whatsapp, google clasrom. Sebagian ada juga yang menggunakan aplikasi *conference-call* seperti Zoom, google clasroom, besmart, Webecck. Dan sebagainya guna memfasilitasi tatap muka.

merupakan disrupsi dalam proses pembelajaran, karena sifatnya yang mendadak tanpa jaminan kesiapan yang memadai, kondisi tersebut memberikan dampak yang sangat besar terhadap kualitas pembelajaran. Secara prosedural, di pendidikan formal, proses pembelajaran tidak dilakukan secara sistematis yang didasarkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran diarahkan pada keterlaksanaan aktivitas belajar pada peserta didik. Peserta didik dan pendidikan diberikan kebebasan dalam menerapkan model pembelajaran dan penguasaan materi pembelajaran, sehingga muncul istilah "merdeka belajar", Peserta didik diberi kesempatan untuk belajar sesuai potensi dan minat yang dimiliki. Kondisi tersebut mempengaruhi tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam berbagai kajian belum ditemukan secara meyakinkan mengenai dampak dari perubahan proses pembelajaran dari tatap muka ke *daring*. Banyak kajian menunjukkan bahwa dampaknya pembelajaran *daring* tidak selalu memberikan perubahan pengetahuan dan perilaku positif dan konstruktif, apalagi jika terdapat kesenjangan akses terhadap infrastrukturnya. Di samping bersama bahwa adanya kecenderungan pembelajaran *daring* mengurangi tingkat ketekunan, kedisiplinan, pembiasaan belajar, pembiasaan berpikir sistematis, dan nilai ujian. Kondisi tersebut oleh Jaggars dan Bailey (2010), bahwa tidak ada bukti konklusif bahwa pembelajaran *daring* memberikan hasil belajar yang lebih unggul dibandingkan belajar langsung, terutama di antara peserta didik berpenghasilan rendah dan peserta didik yang status akademis kurang siap. Kondisi pandemik ini, menimbulkan terjadinya disrupsi pembelajaran yang menyebabkan produktivitas orang tua terganggu, yang pada akhirnya juga mempengaruhi kehidupan sosial anak-anak. Kebiasaan Pergi ke sekolah meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran sosial, serta dapat meningkatkan kemampuan keterampilan anak tidak dapat dilakukan. Kondisi ketidakpastian dalam proses belajar di rumah

pola kebiasaan belajar yang kurang kondusif dan tidak konstruktif.

Kurikulum Adaptif dalam Tranformasi Pembelajaran

Perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat harus dapat diantisipasi oleh lembaga pendidikan untuk dapat menyiapkan mahasiswa dan lulusan agar siap dalam memasuki dunia kerja yang dirancang pada kurikulum. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 97 mengamanatkan bahwa kurikulum perguruan tinggi yang dikembangkan dan dilaksanakan harus berbasis pada kompetensi (KBK). Berdasar Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 049 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dan ditetapkan kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) oleh pemerintah melalui Perpres No. 8 Tahun 2012 sebagai acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan setara nasional, lembaga pendidikan perlu melakukan kajian dan pengembangan kurikulum yang digunakan.

Pembelajaran merupakan bagian dari muatan kurikulum yang memiliki proses stratgei dalam implementasinya. Pergeseran pola kebiasaan belajar sangat dipengaruhi fleksibilitas kurikulum yang ditetapkan. Fleksibilitas kurikulum harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan capaian lulusan pembelajaran. Kurikulum adaptif dapat diterapkan dalam transformasi pembelajaran. Kurikulum adaptif merupakan kurikulum yang dimodifikasi dan diadaptasi sesuai kebutuhan. Davis & Karunathilake (2004) menyebut bahwa kurikulum adaptif dikembangkan sesuai dengan minat, gaya, dan kemampuan belajar peserta didik. Kurikulum dapat dibuat dengan menggabungkan kurikulum berbasis kompetensi dan Kurikulum K13 (K13) yang saat ini diberlakukan. Kedua kurikulum yang pernah diterapkan dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan dan kondisi di masa pola kebiasaan belajar baru. Implementasi kurikulum adaptif disesuaikan dengan kondisi dan potensi peserta didik. Kondisi dan kebutuhan masa kini dan masa depan menjadi pijakan dalam perumusan pembelajaran yang adaptif. Hal ini menuntut

produktif.

Pengembangan kurikulum adaptif dapat didasarkan pada empat komponen utama kurikulum, meliputi; a) tujuan pembelajaran, hasil yang akan dicapai selama dan setelah proses pembelajaran, b) materi, berisi bahan atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, c) metode, prosedur atau langkah-langkah yang diterapkan untuk mengelola materi pembelajaran sebagai upaya mengoptimalkan capaian tujuan, dan evaluasi, proses akhir dalam mengelola pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan penilaian selama dan setelah proses pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Print (1993) menyatakan bahwa kurikulum meliputi: 1) perencanaan pengalaman belajar; 2) program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen; 3) sebagai sebuah dokumen/pedoman; dan 4) implementasi dokumen. Kurikulum harus mencakup dua hal penting, yaitu perencanaan pembelajaran berdasarkan program/dokumen kurikulum dan cara implementasinya. Pada pola kebiasaan belajar dalam belajar perlu dilakukan pengembangan kurikulum adaptif.

Pengembangan kurikulum mempunyai makna yang luas. Menurut Sukmadinata (2000), pada satu sisi pengembangan kurikulum berarti menyusun seluruh perangkat kurikulum mulai dari dasar-dasar kurikulum, struktur dan sebaran mata pelajaran, standar kompetensi, sampai pedoman-pedoman pelaksanaan (*macro curriculum*). Pada sisi lain penjabaran kurikulum ke dalam standar isi menjadi silabus dan rencana persiapan pembelajaran yang lebih khusus seperti penyusunan rencana tahunan, caturwulan, dan satuan pelajaran (*micro curriculum*). Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan tujuan pembelajaran, serta materi pembelajaran. Pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Posisi kurikulum dan pembelajaran

tersebut, maka pembelajaran tidak akan efektif, demikian juga tanpa pembelajaran sebagai implementasi sebuah rencana pada kurikulum tidak akan memiliki arti. Bagi Oliva (1992), kurikulum berkaitan dengan apa yang harus diajarkan, sedangkan pembelajaran mengacu kepada bagaimana cara mengajarkannya. Dengan demikian, kurikulum berhubungan dengan sebuah program, sebuah perencanaan, isi atau materi pelajaran serta pengalaman belajar.

Untuk mengoptimalkan capaian transformasi pembelajaran, menurut Abdul Aziz Saefudin (2020) perlu dikembangkan kurikulum adaptif dengan mempertimbangkan kondisi empat hal 1) kurikulum adaptif harus menyeerhanakan tujuan; 2) mempunyai muatan materi yang ringkas, jelas, dan utuh, 3) diimplementasikan dengan mudah dan tidak membebani peserta didik, memberikan penilaian yang tidak membebani peserta didik. Kurikulum sebagai alat utama dalam pelaksanaan pembelajaran, senantiasa memerlukan perubahan, pemutakhiran, dan penyempurnaan. Sumber atau pendorong diperlukannya perubahan ini dapat berasal dari: (a) tuntutan dunia kerja sebagai pengguna lulusan (*stakeholder*), (b) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, c) tuntutan kebutuhan masyarakat, dan (d) lingkungan masyarakat.

Untuk mengadaptasi perubahan kurikulum dalam masyarakat tidak bisa dilepaskan dari muatan atau bahan belajar secara komprehensif dan terpadu yang disesuaikan dengan kaidah pembelajaran. Kondisi diperlukan untuk menyederhanakan bahan dan proses belajar, Untuk memadukannya, Kysilka dalam Saefudin (2020) meyakini bahwa keterpaduan mata pelajaran dapat membentuk *fusion*, *multidisipliner*, *interdisipliner*, atau *transdisipliner*. Keterpaduan *fusion* merupakan keterpaduan sederhana yang didasarkan beberapa subkonten menjadi satu tema. Keterpaduan *multidisipliner* merupakan keterpaduan tema yang sama dalam berbagai mata pelajaran yang berbeda dan terpisah. Keterpaduan *interdisipliner* merupakan keterpaduan yang berupa suatu tujuan

pelajaran. Keterpaduan *transdisipliner* merupakan keterampilan seluruh mata pelajaran yang meluruh dan terpadu menjadi satu secara koheren untuk mengkaji dan mempelajari suatu fenomena pembelajaran.

Empat komponen utama kurikulum komponen tujuan materi/bahan, metode dan penilaian yang bersifat adaptif harus dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum adaptif dapat menjadi salah satu alternatif yang harus dikembangkan. Implementasi kurikulum adaptif ini, selanjutnya pendidik, dan peserta didik diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran dari rumah dengan baik. Peran orang tua dalam mendampingi proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Kurikulum adaptif memberikan peluang dalam kesuksesan pola kebiasaan belajar baru dan pola kebiasaan hidup baru. Peserta didik dibiasakan hidup yang adaptable, agar bisa survive dalam melakukan aktivitas belajar dan aktivitas kehidupan di masyarakat.

Transformasi Model pembelajaran

Pendidik memiliki peran dan tanggung jawab dalam mempersiapkan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berkolaborasi dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik. Paulo Freire, menyatakan perihal pendidikan dan kaitannya dengan perubahan sosial. Dalam bentuknya yang paling ideal, pendidikan membangkitkan kesadaran (*conscientization*) di manusia sebagai subjek.

Bentuk perubahan sikap dan perilaku peserta didik merupakan capaian atau hasil dari proses belajarnya. Dalam pembelajaran di sekolah, pendidik memiliki peran yang sangat strategis dan terlibat dalam membantu mengembangkan potensi kecerdasan peserta didiknya. Uzer Usman (1999: 9) menyatakan bahwa peranan dan kompetensi pendidik dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal, antara lain pendidik sebagai pengajar, pengelola kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Pendidik harus mengelola pembelajaran

Sijarwo, 2013

Pendidik adalah kemampuan memilih model pembelajaran yang tepat. Saat ini terjadi pergeseran pola pembelajaran baru. Inovasi dan arah pembelajaran lebih menekankan padaemandirian belajar peserta didik yang lebih bermakna. Untuk mewujudkan kompetensi abad 21 yang, baik karakter, kinerja maupun kompetensi individual dan komunal, maka implementasi model pembelajaran mengalami perubahan mendasar sebagai berikut;

Pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu (*learn how to learn*)

Di era Informasi, pembelajaran diarahkan pada upaya memberikan stimulus dan persuasi pada peserta didik agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dimilikinya rasa ingin tahu dibutuhkan pengalaman dan keterampilan melakukan aktivitas aktif dalam berpikir dan berperilaku. Salah satu aktivitas dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik adalah keterampilan melihat, mengamati, menemukan, mengelompokan, menganalisis, mensintesis, memilih dan memaknai suatu informasi secara aktual dalam pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran dipahami pada perspektif dapat diterimanya informasi-informasi yang diberikan sumber belajar kepada peserta didik. Peran strategis kemampuan peserta didik utamanya adalah keterampilan observasi. Keterampilan observasi merupakan salah satu bagian dari keterampilan proses yang dianggap sebagai langkah pertama dalam melakukan suatu kegiatan dan sebagai langkah pertama dalam melakukan suatu kegiatan ilmiah atau memecahkan suatu masalah (Muly, 2013: 17).

Keterampilan observasi merupakan bagian yang pokok dan mendasar dari keterampilan proses (Goh, 2013). Informasi yang diperoleh melalui observasi mempertajam rasa ingin tahu lebih lanjut melalui proses mempertanyakan, memikirkan, memberikan tanggapan, menginterpretasikan dan menyelidiki. Keterampilan observasi digunakan sebagai cara untuk memperoleh informasi

keterampilan proses yang lainnya. Secara nyata, keterampilan observasi memiliki peran yang sangat penting dalam melatih keterampilan tingkat tinggi melalui proses belajar. Keterampilan akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, lebih lebih dalam melanjutkan dalam tahap proses pembelajaran selanjutnya (Ward et al, 2004: 35).

Peserta didik yang memiliki keterampilan observasi memiliki kemampuan untuk melihat secara rinci, menyimpulkan, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan benda atau mengurutkan peristiwa (Johnston, 2009: 2515). Banyak informasi atau data yang terkumpul digunakan untuk menganalisis permasalahan dan untuk memilih alternatif pemecahan masalah. Kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dapat terasimilasi dengan meningkatnya pengalaman dalam mengamati, mengidentifikasi, menganalisis, mensintesis dan mencipta alternatif pemecahan masalah. Keterampilan ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi peserta didik untuk dapat memahami keadaan lingkungan sekitar peserta didik.

Keterampilan observasi merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap orang untuk dapat memahami objek dan fenomena yang ada di lingkungannya. Keterampilan observasi dapat dipahami melalui tiga dimensi, yaitu: *describing, social reasoning*, dan *interpreting*. *Describing* berarti kemampuan untuk memberikan deskripsi terhadap persamaan dan perbedaan yang ada pada objek atau fenomena yang disajikan. *Scientific reasoning* berarti kemampuan untuk melihat perbedaan secara detail terhadap objek atau fenomena berdasarkan hasil dari observasi. *Interpreting* berarti mengkorelasikan data dengan hipotesis awal dan menjelaskan bagaimana hipotesis itu bekerja. Ketiga aspek tersebut dapat dijadikan indikator untuk mengukur keterampilan observasi dalam pembelajaran.

masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab)

Di era komputer, secara kognitif pembelajaran tidak hanya dilakukan pada *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) semata, namun harus diarahkan pada upaya pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan melihat, menemu kenali masalah. Kerangka ini menunjukkan bahwa berpengetahuan melalui *core subjects* saja tidak cukup, harus dilengkapi kemampuan melihat masalah, melihat peluang dan kemampuan memanfaatkan peluang yang ditemukan. Pembelajaran diarahkan pada upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk meraih tujuan pembelajaran seoptimal mungkin. Model pembelajaran bisa diterapkan pembelajaran berbasis pengalaman dan *Project based learning*. *Project-based learning* merupakan model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk terampil dalam menemukan dan memecahkan masalah yang ada di lingkungan sekitarnya dan mampu menciptakan alternatif solusi yang bermanfaat untuk mengatasi masalah tersebut. Keterlibatan peserta didik secara aktif dan kritis dalam belajar akan menambah pengetahuan, pengalaman dan keterampilan berpikir yang faktual sehingga pembelajaran dapat bermakna.

Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik dalam merumuskan dan memecahkan masalah yang bersifat terbuka serta mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimiliki dalam bentuk proyek nyata dan mentik. Capaian pembelajaran berbasis proyek menekankan pada peserta didik dalam melakukan dan membuat produk (luaran) dari suatu proyek, sehingga terampil dalam pembelajaran. Dari pembelajaran berbasis proyek peserta didik memiliki pengalaman langsung atas keterlibatannya dalam pembelajaran. Bender (2012: 10) menegaskan bahwa "*project-based learning is a method that asks students to investigate issues and topics addressing real world problems while integrating subjects across the curriculum*". Dengan demikian, peserta didik yang belajar melalui proyek mampu

merumuskan dan memecahkan masalah yang terkait dengan tersebut. Peserta didik berusaha menyumbangkan pemikiran dalam memberikan informasi terkait dengan proses menemukan merumuskan dan menemukan alternatif pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran peserta didik diarahkan melalui beberapa pertanyaan yang konstruktif. Tokarczyk (2015: 11) menjelaskan bahwa pertanyaan-pertanyaan diberikan saat melakukan observasi pertanyaan bermula dari *what* untuk membantu observer pada data yang sedang dicari. Pertanyaan *how* menjadikan seseorang yang akan melakukan observasi melihat kondisi secara langsung objek tau fenomena yang sedang dikaji. Pertanyaan akan memberikan observer untuk berpikir tentang *factor* yang terlibat pada objek dan fenomena yang dihadapinya. Pembelajaran berbasis proyek dinilai sebagai salah satu strategi pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik termasuk keterampilan berpikir kritis, keterampilan membuat keputusan kemampuan berkeativitas, kemampuan memecahkan masalah dan sekaligus dipandang efektif untuk megembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri para peserta didik.

3. Pembelajaran diarahkan untuk melatih berfikir analitis pengambilan keputusan bukan berfikir mekanistik

Pembelajaran diarahkan untuk melatih berfikir analitis pengambilan keputusan. Berpikir merupakan aktivitas mental dalam merespons stimulus yang akan memberikan dampak dalam diri. Dalam pembelajaran peserta didik dibiasakan untuk berpikir secara analitis, kritis dan konstruktif. Pembelajaran dilakukan dengan berbagai aktivitas yang konstruktif, mulai dari mencari sumber belajar, menemukan masalah, mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah (mengamati, menganalisis, mensintesis), merumuskan, melakukan, memaknai dan melaporkan. Pada pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk menjadikan peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Menyimpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan (Hosnan, 2014). Majid (2014: 22) menjelaskan urutan langkah pendekatan saintifik dengan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Pemecahan masalah akhirnya difinisikan sebagai "a goal directed activity that requires an active search for and generation of possible alternative actions and decision-making as to which course of action to follow next." Hal ini melibatkan penilaian mental (berpikir kritis) dari berbagai alternatif pemecahan masalah dan proses verifikasi pilihan alternatif untuk dilihat seandainya hal itu dikerjakan.

Untuk membiasakan peserta didik berpikir analitis dalam pembelajaran, selalu berkaitan dengan masalah, informasi atau data, cara/metode, hasil dan tindak lanjut. Kelima komponen tersebut muaranya adalah sebuah proses pemecahan masalah. Aktivitas belajar dapat dilakukan melalui cara inkuiri, metode inkuiri adalah cara mencari kebenaran informasi atau pengetahuan melalui pertanyaan. Proses inkuiri dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dan data melalui penerapan hubungan kemanusiaan, melihat, mendengar, menghayati, merasakan dan memberikan tanggapan. Saat ini terjadi perubahan paradigma dalam pembelajaran, dari "apa yang diketahui" pada bagaimana cara mendapatkan informasi dan pengetahuan yang bisa diterapkan. Melalui inkuiri, peserta didik membangun pemahamannya dari pengalamannya sendiri dan orang lain. Proses inkuiri dimulai dengan pertanyaan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui hubungan kemanusiaan, melihat, mendengar, menghayati dan merasakan. Selanjutnya diarahkan pada proses pembelajaran *discovery* Pembelajaran *discovery* diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan melalui proses pencarian dan menemukan informasi dari suatu obyek yang melibatkan seluruh sistem organ dari sejumlah komponen pembelajaran. Pembelajaran menemukan (*discovery*) lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran penemuan lebih mengutamakan proses

(*planning*), dan produksi (*producing*) (Anderson, 2003:77).

Aktivitas pemecahan masalah dalam pembelajaran diarahkan sebagai proses melatih keterampilan berpikir kritis analitis. Keterampilan proses berpikir memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta, analisis informasi, menyusun alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif. Keterampilan ini adalah salah satu dari meta kognitif (pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif)

4. Pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah (komunikasi)

Setiap orang memiliki kemampuan dan gaya tersendiri dalam belajar. Dalam Pengelolaan pembelajaran, karakteristik peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pijakan dalam mendesain dan mengelola pembelajaran. Salah satu potensi awal yang dimiliki peserta didik adalah kemampuan untuk bekerjasama dalam kelompok. Kemampuan ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Kebersamaan dalam pembelajaran sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kehadiran orang lain memberikan andil yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Kemampuan kerjasama dalam memecahkan permasalahan merupakan capaian substansial dalam pembelajaran yang harus diupayakan. Pembelajaran dapat diarahkan pada penguatan kemampuan dan keterampilan bekerjasama dalam mengelola seluruh komponen pembelajaran secara optimal. Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dalam merumuskan dan mendiskusikan permasalahan secara bersama dalam kelompok untuk memilih alternatif pemecahan masalah. Pengalaman dalam aktivitas belajar secara bersama akan memberikan penguatan dalam diri peserta didik memiliki sikap asah asih asuh. Masing-masing merasa bertanggung jawab saling memberi dan menerima pengalaman belajar.

Situasi pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan kerjasama dalam tim dapat dilakukan melalui

analitis komprehensif dengan melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip sebagai alternatif pemecahan masalah.

Pemecahan masalah adalah upaya melatih keterampilan berpikir analitis sebagai sarana untuk memberikan jawaban yang memuaskan atau menjelaskan sebuah masalah. Pemecahan masalah dalam pembelajaran tidak hanya mendapatkan jawaban namun sebagai proses berpikir kritis analisis. Ross (1989:22) menunjukkan lima unsur proses refleksi yang sejalan dengan konsep pemecahan masalah dari Shuell, 1990 (Poblete Sr., 1999:23), antara lain: (1) menyadari adanya dilema pendidikan (*recognizing an educational dilemma educational*), (2) tanggap terhadap dilema pendidikan dengan menyadari adanya kemungkinan antara situasi dan kualitas unik dari sebuah situasi yang unik (*responding to a dilemma by recognizing both the similarities to the situations and the unique of the particular situation*), (3) susun dan menyusun kembali dilema (*framing and re-framing the dilemma*), (4) mencoba mengungkap konsekuensi dan implikasi dari berbagai pemecahan masalah (*experimenting with the dilemma to discover the consequences and implications of various solutions*), dan (5) menguji konsekuensi dan implikasi yang tampak dan yang terduga dari implementasi solusi dan evaluasi pemecahan dengan menentukan mana konsekuensi yang diinginkan dengan yang tidak (*examining the intended and unintended consequences of implemented solution and evaluating the solution by determining whether the consequences are desirable or not*)

Kemampuan pemecahan masalah adalah proses kognitif bertalian dengan keterampilan berpikir dan kemampuan analisis evaluasi dan kreasi; Bloom dalam taksonominya menggolongkan dalam ranah berpikir pengetahuan tingkat tinggi (*higher order higher level cognitive processes*). Proses berpikir ini melibatkan kemampuan membedakan (*differentiating*), pengorganisasian (*organizing*), atribusi (*attributing*), pengecekan (*checking*)

(2000: 359), mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mendesain peserta didik bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya. Pembelajaran diarahkan peserta didik duduk bersama untuk berdiskusi atau saling membantu menyelesaikan tugas atau permasalahan yang lebih kompleks. Pendidik memiliki peran menjadi motivator dan fasilitator Slavin (1995: 210) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengajarkan peserta didik bekerjasama dan kolaboratif serta dapat dapat memahami kegiatan yang dianggap sulit oleh peserta didik. Lundgren (1998: 30) Ornstein & Lasley (2000: 323) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan peserta didik saling bekerjasama, membantu mempelajari informasi dan keterampilan yang relatif telah terdefiniskan dengan baik. Peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil menyelesaikan tugasnya berkompetisi untuk memperoleh penghargaan atau nilai.

Pembelajaran menekankan kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik dibiasakan untuk bekerja bekerjasama dan kolaborasi mulai dari menemukan masalah mengidentifikasi masalah, menganalisis, mensintesis dan menemukan alternatif pemecahan masalah. Masing-masing menempatkan diri sebagai pihak yang bertanggung jawab memberikan andil pada setiap proses pembelajaran. Keputusan yang dihasilkan sebagai kerja bareng anggota kelompok yang ditinjau diakui bersama sebagai alternatif pemecahan masalah yang ditemukan. Aktivitas belajar yang mempolakan belajar kerjasama dalam kelompok dimungkinkan adanya sarana aktivitas gagasan dan pemikiran dari pebelajar selama terlibat dalam diskusi dan kerjasama. Rasa tanggungjawab atas hasil belajar diri sendiri dan kelompok akan tumbuh seiring dengan proses yang berlangsung dalam kegiatan kelompok.

Model pembelajaran yang humanis dan konstruktif peserta didik akan memiliki keterampilan dalam menemukan peluang atau

metode belajar menemukan masalah, menganalisis masalah, mensintesis dan menentukan alternatif pemecahan masalah, menguraikan dirinya berpikir kritis melihat peluang dalam kehidupannya. Seiring munculnya keterampilan melihat peluang dalam peserta didik berusaha membuat alternatif pemecahan masalah yang kreatif. Berdasar pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki selama belajar akan digunakan untuk memilih alternatif solusi pemecahan masalah secara efektif, efisien dan produktif. Untuk memperoleh alternatif pemecahan masalah yang efektif dan efisien dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak yang memiliki kompetensi dan tanggapnya. Pengalaman bekerjasama dalam aktivitas belajar dapat dimanfaatkan untuk menemukan solusi pemecahan masalah yang efektif, efisien dan produktif. Masing-masing pihak dapat menunjukkan keunggulan, kelemahan dan peluang yang dapat dikembangkan dalam memilih alternatif pemecahan masalah. Pihak yang dipilih solusinya, masing-masing pihak merasa bertanggungjawab untuk menginformasikan dan mempresentasikan kepada skala yang lebih luas. Kondisi inilah yang diharapkan muncul pada pola kebiasaan baru dalam belajar. Terbentuknya pola kebiasaan baru dalam belajar, akan mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat terdidik yang memiliki kompetensi sebagai berikut

1. Menguasai teori dan metodologi pembelajaran sehingga mampu mengelola pembelajaran mandiri yang unggul kreatif, inovatif dan humanis menuju masyarakat maju mandiri berbasis ilmu pengetahuan
2. Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis, informasi dan data, memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok dalam pembelajaran masyarakat menuju masyarakat maju mandiri
3. Mampu mengaplikasikan dan memanfaatkan kompetensi dan profesionalisme dalam pembelajaran masyarakat menuju masyarakat maju mandiri dan produktif.

masyarakat menuju kemandirian berbasis pengetahuan melalui pendekatan interdisiplin, antardisiplin transdisiplin dan multidisipliner.

5. Bertanggung jawab dalam pembelajaran masyarakat menuju kemandirian berbasis pengetahuan secara professional dan akuntabel.
6. Mampu mengaplikasikan nilai-nilai etika dan religi kehidupan masyarakat secara humanis, toleran dan berkepribadian yang utuh.

Penutup

Perubahan struktur masyarakat yang memunculkan pola kebiasaan baru memberikan dampak pada perubahan pada pola pembelajaran dalam masyarakat. Perubahan dimaknai sebagai proses transformasi. Dalam pembelajaranpun juga terjadi transformasi yang mendasar. Transformasi pembelajaran dari peserta didik diberi tahu menjadi mencari tahu, proses penilaian dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian *output* menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, *output* dan *outcomes*. Transformasi pembelajaran ini adalah momentum terbaik dalam mempersiapkan generasi baru dalam mengislahkan kebiasaan baru dalam pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal aktif melalui mengamati (menyimak, melihat, membaca, mendengar, mencermati), menanya, menalar, menganalisis, mencoba, melakukan, menghasilkan, memaknai dan mengkomunikasikan. Pola kebiasaan baru yang muncul diarahkan pada upaya pendewasaan dan memandirikan peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik memiliki peran yang sangat strategis dalam proses belajar, pendidik dan orang tua menjadi fasilitator dan motivator. Pola kebiasaan baru yang muncul diarahkan pada upaya pendewasaan dan memandirikan peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik memiliki peran yang sangat besar dalam proses belajar, pendidik dan orang tua menjadi fasilitator dan motivator. Pembelajaran diarahkan kemampuan berpikir kritis

konstruktivistik. Pembelajaran diarahkan pada kemampuan keterampilan intelektual dan penjiwaan afeksi dalam bentuk kemampuan elaborasi pemecahan masalah secara komprehensif dan kemampuan menggunakan prosedur (*use*) dan kemampuan menemukan (*find*) pemecahan masalah dengan mendasarkan pada data dan nilai-nilai yang humanis.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Saefudin. (2020). Kurikulum Adaptif di Masa Pandemi, <https://suyanto.id/kurikulum-adaptif-di-masa-pandemi/> Kurikulum Adaptif di Masa Pandemi
- Anderson, L.W. (2003). Benjamin's Bloom: Hslife. His works and His legacy educational psychology Acentury of Contribution. Mahwa, New Jersey : Lawrence Earlbaum associate
- Blander, W.N. (2012). Project-Based Learning: Differentiating Instruction for the 21st Century, Corwin.
- Danton, P. (1992). Working with adult learners. Toronto, Ontario: Wall & Emerson.
- Danton, P. (1994, November/December). Self-directed and transformative instructional development. Journal of Higher Education, 65(6), 726-744.
- Danton, P. (2002, Spring). Teaching for transformation. In J.M. Ross-Gordon (Ed.), New directions for adult and continuing education: No. 93. Contemporary viewpoints on teaching adults effectively (pp. 63-71). San Francisco, CA: Jossey Bass.
- David P. Ausubel, Floyd G. Robinson. (1971). School Learning: An Introduction to Educational Psychology. Holt Rineheart and Winston
- Davis, M. H., & Karunathilake, I. (2004). The adaptive curriculum. Medical teacher, 26(6), 501-503.
- Duszko, Marcia. Ken Macur and Sheila Sheiberg. (2004). Transformation: A definition, theory and the challenges

- http://www.mdazko.com/theory_transformation_final_jan_28_005.pdf, diakses tanggal 14 Januari 2020.
- Djauzi Moedzakir, M. (2010). *Metode Pembelajaran untuk Program Pendidikan luar sekolah*. Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Elliott, Stephen N., Thomas R. Kratochwill, Joan Littlefield Cook dan John F. Travers. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. 3rd. Boston : McGraw-Hill
- Goh, N. K., & Chia, L. S. (2011). Teaching Observational Skill in Science. *Teaching and Learning*. Institute of Education (Singapore), 7(1), 59–65.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Jaggars, S., & Bailey, T. R. (2010). Effectiveness of fully online courses for college students: Response to a Department of Education meta-analysis.
- Johnston, J. S. (2009). What does the skill of observation look like in young children? *International Journal of Science Education*, 31(18), 2511–2522. <https://doi.org/10.1080/09500690802644637>
- Kelly, K. M. (2013). Science Journals in the Garden: Developing the Skill of Observation in Elementary Age Students. *Master of Science in Teaching*, 70(1), 15-36.
- Kolb, D. A. (1986). *Experiential Learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Krauss, J., & Boss, S. (2013). *Thinking through project-based learning: Guiding deeper inquiry*. Corwin Press.
- Kysilka, M. L. (1998). Understanding integrative curriculum. *Curriculum journal*, 9(2), 197-209.
- Lundgren, Linda. (1994). *Cooperative Learning in The Science Classroom*, New York: McGraw-Hill.
- Standar Kompetensi Pendidik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzano, R.J. (2000). *Designing a new taxonomy of educational objectives*. California: Corwin Press
- Mezirow, J. (1997). *Transformative learning: Theory to practice*. In P.
- Murray Print. (1993). *Curriculum Development and Design*. Allen & Unwin
- Oliva, Peter. (1992). *Developing The Curriculum*. New Harper Collins Publishers
- Ornstein, Allan C. dan Thomas J. Lasley, II. (2000). *Strategies for Effective Teaching*. Boston : Allyn and Bacon.
- Park, H. S., & Gaylord-Ross, R. (1989). A problem-solving approach to social skills training in employment settings with mentally retarded youth. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 22(4), 373-380.
- Patton, W. A. & Robin, J. (2012). *Work that matters: The teacher's guide to project-based learning*. England: Paul Hamlyn Foundation.
- Saylor, J. Galen; Alexander, William M, dan Lewis, Athur J. (1981). *Curriculum Planning for better Teaching and Learning*, New York; Holt, Rinehart and Wiston
- Schuell, T. J. (1990). Phases of meaningful learning. *Review of educational research*, 60(4), 531-547.
- Slavin, Robert E. (1995). *Cooperative Learning*. Second Edition, Boston: Allyn and Bacon.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2000). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Talarczyk, S. (2015). *Using Technology and Phenology to Increase Students ' Observation Skills*. School of Education Student Capstone Theses and Dissertations. Retrieved from https://digitalcommons.hamline.edu/hse_all
- Usman Uzer. (1999). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

of boldness in three-spined sticklebacks (*Gasterosteus aculeatus*). Behavioral Ecology and Sociobiology, 55 (6), 567-574.
568.

Secar Purbarini Kawuryan

Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar

Email: sekarpurbarini@uny.ac.id

Pendahuluan

Berbagai negara di dunia tidak cukup siap menghadapi gangguan pendidikan yang belum pernah terjadi sebelumnya akibat dampak Covid-19 tidak terduga. Penyebaran virus corona baru berdampak signifikan pada peningkatan jumlah anak, remaja, dan orang dewasa yang tidak bersekolah atau kuliah seperti pada situasi normal. Penutupan sekolah yang dilakukan oleh otoritas kesehatan di seluruh dunia merupakan langkah penting untuk melindungi kesehatan masyarakat dan memperlambat penyebaran penyakit.

Sejumlah kurang lebih 180 negara telah menutup sekolah yang berdampak pada ketidaksetaraan dalam pendidikan, ketidakefektifan dalam pembelajaran jarak jauh, biaya kesenjangan digital, serta peran penting sekolah dalam kesehatan dan kesejahteraan siswa (UNESCO, 2020). Sistem pendidikan di seluruh dunia perlu dinilai kembali untuk menghadapi tantangan pandemi Covid-19. Para pemimpin pendidikan harus memastikan bahwa berbagai hal yang dipelajari siswa relevan dengan kelangsungan hidupnya. Selain itu, pendidikan seyogyanya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang memungkinkan siswa dapat membuat keputusan dan tindakan berdasarkan informasi tentang masalah-masalah global.

Implikasi Penutupan Sekolah

Penutupan sekolah bukan tanpa resiko, melainkan memiliki konsekuensi jangka panjang, khususnya bagi anak-anak yang rentan dan terpinggirkan. Konsekuensi penutupan sekolah